

Makna Daun di Mata

Dua Perempuan Perupa

BURUNG-BURUNG bersarang di genggaman jemari seorang perempuan. Sarangnya terbuat dari rambut perempuan tersebut, yang memang merumbai panjang. Perempuan itu berdiri di sebuah ruangan, dengan mata menerawang kosong. Ruangan diterangi oleh sepuluh batang neon. Di ruangan, siang dan malam tak ada bedanya. Sebab, cahaya matahari yang bisa menjadi penunjuk waktu, telah digantikan oleh pijar neon yang berpendar-pendar.

Ada lima ekor burung yang bersarang di genggaman perempuan itu. Ada tujuh butir telur yang siap dierami pada sarang itu. Lalu ada daun-daun beterbangan, seperti sedang berguguran dari reranting pada sebuah musim.

Itulah citra visual lukisan *Tali Kasih* (2004, akrilik di kanvas 150x80cm) karya Saftari yang kini dipamerkan di Edwin's Gallery, Jl Kemang Raya No 21, Jakarta Selatan. Pada sejumlah lukisannya yang dipamerkan, Saftari selalu menyertakan daun sebagai ilustrasi ataupun sebagai pokok persoalan. Daun menjadi lekat dengan metafora.

Lukisan-lukisan Saftari yang berjumlah puluhan itu digandengkan dengan sekitar 40 patung keramik karya Noor Sudiyati (biasa disapa Tatik). Patung keramik Tatik juga mengeksplorasi dunia daun. Sehingga pameran tunggal untuk berdua ini mengambil tajuk *Ritus Daun*. Pengajar seni rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Suwarno Wisetrotomo, bertindak sebagai kurator pada pameran yang berlangsung pada 9-19 September itu.

Saftari, kelahiran Payakumbuh, 1971, masih tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir ISI Yogyakarta. Sedangkan Tatik kelahiran Magelang, 1962, kini tercatat sebagai dosen seni keramik di ISI Yogyakarta. Sekilas, ada kesan ini pameran untuk mahasiswa dan dosennya. Namun, mereka beda jurusan. Hanya kebetulan sama-sama terpikat pada helaian-helaian daun sebagai sumber inspirasi. Daun bagi keduanya sama-sama menjadi sarana untuk menyampaikan pesan. Pesannya pun terlihat bertautan, yakni sama-sama mengajak apresiator untuk peduli pada daun yang menjadi salah satu sumber kehidupan manusia.

Daun adalah alat bernapas bagi tumbuhan. Saat tumbuhan menarik napas di siang hari, ia menyerap gas karbon dioksida yang diembuskan oleh paru-paru manusia. Saat tumbuhan mengeluarkan napas di siang hari itu, ia menyemburkan oksigen yang dihirup oleh paru-paru manusia. Di siang hari, manusia dan tumbuhan melakukan simbiosis mutualisme. Dalam bahasa ekologi, manusia sungguh membutuhkan dedaunan.

Seni rupa adalah produk dari keterampilan (*hand*), ekspresi hati (*heart*), dan curahan pikiran (*head*). Menggabungkan tiga kekuatan ini dengan takaran kualitas yang sama tentulah bukan pekerjaan yang mudah.

Bila mencermati lukisan Saftari bertajuk *Tali Kasih*, terasa ada yang timpang pada karya yang dipajang tak jauh dari pintu galeri itu. Secara teknis, Saftari memiliki keterampilan menggambar bentuk yang bagus. Tidak salah bila kemudian ia memilih corak realis-naturalis untuk menyampaikan ide-ide



■ **Kiriman dari Atas (2004)**
Karya Saftari

■ EDWIN'S GALLERY



■ **Sepasang Peri Penjaga Desa (2003)**
Karya Noor Sudiyati

■ EDWIN'S GALLERY

atau pesan-pesannya. Pengolahan komposisi warnanya juga cukup meyakinkan. Tetapi permainan emosi (*heart*) dalam lukisannya kurang menggetarkan. Pada lukisan *Tali Kasih* itu, Saftari memvi-

sualisasikan wajah perempuan seolah tidak bernyawa. Maksudnya, ia seakan sedang menggambar patung manusia, bukan menggambar manusianya itu sendiri.

"Seperti poster, jiwa pelukisnya kurang muncul," tutur seorang pelukis Belanda, Van Wieringen, saat *Media* memintanya berkomentar, di Edwin's Gallery, Jumat (10/7).

Di sisi lain, permainan warna yang dilakukan Saftari amat meriah dan tidak mengindahkan logika keseharian. Cahaya dari 10 neon, misal-

nya, tidak melahirkan dampak terang-gelap pada lukisan itu. Padahal dalam realitasnya, tentulah ada bayangan atau wilayah terang gelap bila melukis menggunakan teknik perspektif.

Wilayah terang gelap itu memang ada, tapi terasa kurang logis. Tengok misalnya lukisan bertajuk *Kiriman dari Atas* (2004, akrilik di kanvas 140x120 cm) dan perhatikan dengan menggunakan perspektif, dari manakah cahaya datang, serta harus jatuh di mana bayangan atau wilayah terang gelap.

Bisa jadi kurang munculnya ungkapan jiwa pada lukisan Saftari karena ia terlalu khusyuk bersikutat dengan pekerjaannya. Ia lebih banyak bekerja, kurang berpikir dan kurang merasa. "Kalau sudah larut dalam kerja, saya suka terbawa oleh suasana kerja," tutur Saftari mengenai lukisan-lukisannya.

Pada karya *Tatik*, terlihat banyak karya repetitif. Hal ini terlihat misalnya pada karya seri *peri daun* yang mencapai puluhan. *Tatik* seperti kehabisan ide, sehingga pembuatan judul karya pun terkesan repetitif. Tengok misalnya judul *Peri Daun Penjaga Pohon Kemuning*, *Peri Daun Penjaga Pohon Jambu*, *Sepasang Peri Penjaga Desa*, *Peri Daun Kesar dari Desa Sebelah*.

Dan, pameran *Ritus Daun* ini tidak memberikan ruang ceria. Semua karya bermuara pada kemurungan dan kegetiran. Seakan daun ini menjadi ikon bagi kemurungan. Apolo yang ditolak cintanya oleh Dafne memang mengenakan mahkota daun salam. Daun salam itu merupakan perwujudan Dafne yang permohonannya dikabulkan para dewa. Tapi benarkah dedaunan hanya ikon dari kemurungan? ● **Doddi AF/B-2**